

ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH POLA PENGASUHAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING

Wifaqi Rifqin Nisa^{*}, Lisus Setyowati, Homsiatu Rohmatin

Program Studi S1 Bidan, Stikes Hafsyawaty Zainul Hasan Probolinggo, Jatim, Indonesia.

*hikmahnis65@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun), akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Penyebab stunting bersifat multidimensi, tidak hanya kemiskinan dan akses pangan tetapi juga pola asuh dan pola makan pada balita. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dalam jangka waktu lama, dan kurangnya rangsangan psikososial sejak dalam kandungan dan setelah lahir. **Tujuan:** tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting di Dusun Gondangrejo Wilayah kerja Puskesmas Cakru. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian digunakan diskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan jumlah populasi sebanyak 66 responden dengan teknik *Purposive Sampling*. Dan uji analisis yang digunakan menggunakan *Chi-Square test*. **Hasil:** menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Dusun Gondangrejo wilayah kerja Puskesmas Cakru ditemukan hampir separuh responden mempunyai pola asuh otoriter yaitu sebanyak 29 responden (43,9 %). Pola asuh demokratis 10 responden (15,2%) dan 27 responden (40,9%). Kejadian Stunting di Dusun Gondangrejo Wilayah kerja Puskesmas Cakru didapatkan sebagian besar responden mengalami stunting pada kategori pendek yaitu sebanyak 49 responden (74,2%). Dan sangat pendek sebanyak 17 responden (25,8%) Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ yang berarti terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Stunting pada Anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Stunting, Gizi

The Influence of Parenting Patterns on The Incidence of Stunting

Abstrac

Background: Stunting is a condition of failure to thrive in children under five (babies under five years), the result of chronic malnutrition so that the child is too short for his age. The causes of stunting are multidimensional, not only poverty and access to food but also parenting and eating patterns in toddlers, Stunting is caused by chronic malnutrition, repeated infections over a long period of time, and lack of psychosocial stimulation in the womb and after birth. ***Objective:*** The aim of this research is to determine the influence of parental parenting on the incidence of stunting in Gondangrejo Hamlet, the working area of the Cakru Community Health Center. ***Method:*** This research is a quantitative research the research design used descriptive correlation with a cross sectional approach. With a total population of 66 respondents using Purposive Sampling techniques.

And the analysis test used uses the Chi-Square test. **Results:** show that the parenting style of parents in Gondangrejo Hamlet, the working area of the Cakru Community Health Center, was found to have an authoritarian parenting style, namely 29 respondents (43.9%). Democratic parenting style was 10 respondents (15.2%) and 27 respondents (40.9%). And the incidence of stunting in Gondangrejo Hamlet in the working area of the Cakru Community Health Center found that the majority of respondents experienced stunting in the short category, namely 49 respondents (74.2%). And very short as many as 17 respondents (25.8%) From the test results using the Chi-Square test, it was obtained that $p < 0.05$, namely $p = 0.000$, which means that there is an influence of parenting patterns on the incidence of stunting in children.

Keywords: Parenting Style, Stunting, Nutrition

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah usia 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (1).

Pola asuh orang tua yang baik dan kurang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan balita dan pemenuhan nutrisi balita yang dapat mengakibatkan terjadinya status kekurangan gizi pada balita (2).

Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018), persentase balita *stunting* di Jawa Timur pada bulan Agustus tahun 2020 sebesar 12,4% (3).

Angka *stunting* di Jember sudah berada di bawah rata-rata nasional (Profil jember, 2022). Menurut Pemegang Program Gizi Diwilayah kerja Puskesmas Cakru pada bulan Februari tahun 2022 terdapat balita *stunting* dari tiga Desa yaitu desa Cakru dengan jumlah

105 balita, desa Paseban dengan jumlah 33 balita dan desa Kraton dengan jumlah 53 balita.

Hasil dari penelitian (4). Pola asuh dengan status gizi yang mengakibatkan *Stunting* ada siswa sekolah dasardi kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan subjek penelitian dengan pola asuh kurang baik berisiko 8 kali lebih besar untuk terkena *stunting* dibanding dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik. Sejalan dengan penelitian didapatkan hasil jika pola asuh yang baik maka kategori *stunting* lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk, kategori *stunting* akan tinggi.

Penyebab *stunting* bersifat multidimensional, tidak hanya kemiskinan dan akses pangan tetapi juga pola asuh dan pemberian makan pada balita. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dalam jangka waktu lama dan kurangnya stimulasi psikososial sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Tidak hanya faktor spesifik gizi, tetapi juga faktor sensitif gizi yang berinteraksi satu dengan lainnya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan

stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (5).

METODE

Penelitian ini adalah Kuantitatif. desain penelitian digunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di dusun Gondangrejo wilayah kerja Puskesmas

Cakru. Dengan jumlah populasi sebanyak 66 responden Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *puposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer, sekunder, tertier dan Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat menggunakan *Chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden di Dusun Gondangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Cakru

Variabel	f	%
Pola Asuh Ibu		
Demokrasi	10	15,2
Otoriter	29	43,9
Permisif	27	40,9
Kejadian Stunting		
Pendek	49	74,2
Sangat pendek	17	25,8

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa hampir setengah responden mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 29 responden (43,9%). Pola asuh demokrasi sebanyak 10 responden (15,2%) dan pola asuh permisif sebanyak 27 responden (40,9%).

Didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian stunting kategori pendek sebanyak 49 responden (74,2%). Dan sangat pendek sebanyak 17 responden (25,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Pengaruh Pola Asuh terhadap Kejadian Stunting di Dusun Gondangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Cakru

Variabel	Kejadian Stunting				Total		Chi-Square Tests
	Pendek		Sangat pendek		f	%	
	f	%	f	%			
Pola Asuh							
Demokrasi	10	15,2	0	0	10	15,2	0,00
Otoriter	29	43,9	0	0	29	43,9	
Permisif	10	15,2	17	25,8	27	40,9	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang memiliki pola asuh demokrasi mengalami stunting sebanyak 10 responden (15,2%). Pada pola asuh otoriter didapatkan hampir setengah responden mengalami kejadian stunting sebanyak 29 (43,9%), dan Pola asuh permisif didapatkan sebagian kecil tidak mengalami stunting sebanyak 10 responden (15,2%) dan sebagian kecil responden yang mempunyai pola asuh permisif mengalami kejadian stunting pada anak kategori sangat pendek sebanyak 17 responden (25,8%).

Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu 0,000 yang berarti bahwa ada pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting di Dusun Gondangrejo Wilayah kerja Puskesmas Cakru

PEMBAHASAN

Identifikasi Pengaruh Pola Asuh di Dusun Gondangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Cakru

Hasil identifikasi pola asuh orang tua di dapatkan bahwa hampir setengah responden mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 29 responden (43,9%). Pola asuh demokrasi sebanyak 10 responden (15,2%) dan pola asuh permisif sebanyak 27 responden (40,9%). Peneliti mendapatkan bahwa pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu.

Dalam penelitian ini pola asuh otoriter memiliki jumlah responden lebih banyak dibanding dengan pola asuh yang lainnya dikarenakan pemberian makan yang memaksa atau sebaliknya yang ketat berkorelasi dengan gaya pengasuhan yang otoriter dan berhubungan dengan pola makan yang buruk (6). Hal ini yang mendorong bahwa makanan yang diberikan orang tua merupakan makanan

pilihan terbaik untuk sang anak dalam proses perkembangan. Pola asuh orang tua yang baik dan kurang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan balita dan pemenuhan nutrisi balita yang dapat mengakibatkan terjadinya status kekurangan gizi pada balita (2).

Pola Asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orangtua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua memberikan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian tanggapan terhadap anak. Pola asuh orangtua adalah bagaimana mendidik anak secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak (7).

Dalam penelitian ini sebagian orang tua memiliki pola asuh otoritatif (8) Orang tua otoritatif memiliki harapan tinggi untuk pencapaian dan kedewasaan, tetapi mereka juga hangat dan responsif. Orang tua ini menetapkan aturan dan menegakkan batasan dengan melakukan diskusi terbuka dan sangat beralasan. Mereka penuh kasih sayang, mendukung, dan mendorong kemandirian. Dalam hal ini, perilaku atau pola asuh orang tua di dalam keluarga adalah orang tua yang membuat atau menentukan sebuah peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak, tetapi anak juga memiliki hak untuk menanyakan kepada orang tua mengapa peraturan-peraturan tersebut diberlakukan dalam keluarga, alasan apa yang mendasari orang tua memberlakukan peraturan-peraturan tersebut. disini anak boleh ikut andil berpendapat atau mengajukan pendapatnya misalnya keberatan terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh orang tuanya (9).

Identifikasi Kejadian Stunting di Dusun Gondangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Cakru

Kejadian *Stunting* di dapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian stunting kategori pendek sebanyak 49 responden (74,2%). Dan sangat pendek

sebanyak 17 responden (25,8%). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bayi dibawah Lima Tahun), akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (1).

Peneliti berpendapat bahwa masih terjadi nya *stunting* kategori pendek dan sangat pendek dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam mengkonsumsi makan. Dalam penelitian pola asuh permisif memiliki kedudukan paling tinggi mengalami *stunting* kategori sangat pendek dikarenakan pola asuh permisif memiliki sifat acuh dalam proses pemberian makanan kepada anak, dengan artikata orang tua memberikan makanan apa saja yang penting anak suka tanpa memperhatikan kandungan gizi yang ada pada makan tersebut. Pada pola asuh permisif ini lebih mengarah pada informasi maupun pengetahuan orang tua dalam hal informasi makanan seimbang. Dampak *stunting* juga dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasannya saat usia dewasa, dampak ini dapat terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Balita yang kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan.

Penyebab *stunting* bersifat multidimensional, tidak hanya kemiskinan dan akses pangan tetapi juga pola asuh dan pemberian makan pada balita. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dalam jangka waktu lama dan kurangnya stimulasi psikososial sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Tidak hanya faktor spesifik gizi, tetapi juga faktor sensitif gizi yang berinteraksi satu dengan lainnya(10).

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga

masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan *stunting*, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (11).

Pengaruh Pola Asuh terhadap Kejadian *Stunting* di Dusun Gondangrejo Wilayah Kerja Puskesmas Cakru

Hasil uji dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ yang berarti bahwa ada Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting* di Dusun Gondangrejo Wilayah kerja Puskesmas Cakru.

Dari pola asuh otoriter didapatkan hampir setengah responden mengalami kejadian *stunting* sumbu pendek sebanyak 29 (43,9%), pada Pola asuh permisif didapatkan sebagian kecil 40.9% mengalami *stunting* sumbu pendek sebanyak 10 responden (15,2%) dan sebagian kecil responden yang mempunyai pola asuh permisif mengalami kejadian *stunting* sumbu sangat pendek pada anak kategori sangat pendek sebanyak 17 responden (25,8%) dengan total yang mengalami *stunting* sebanyak 27 responden (40.9%) dan pola asuh demokrasi di dapatkan bahwa sebagian kecil responden yang memiliki pola asuh demokrasi mengalami *stunting* sumbu pendek sebanyak 10 responden (15,2%) (12).

Penelitian pola asuh otoriter memiliki kedudukan paling tinggi Pola asuh otoriter mengalami *stunting* sumbu pendek hal ini disebabkan karena ketidak nyamanan anak dalam mendapat makanan yang sudah di tentukan oleh orang tua mengakibatkan kejenuhan, dan tekanan dalam mengkonsumsi makan, sehingga anak malas untuk makan. Paksaan terhadap anak akan berakibat pemberontakan pada anak.

Kedua pola asuh permisif, pola asuh ini mengalami stunting kategori sangat pendek dikarenakan pola asuh permisif memiliki sifat acuh dalam proses pemberian makanan kepada anak. Pola asuh permisif merupakan kombinasi dari aspek *demandingness* dan *responsiveness* yang rendah, dimana *demandingness* yang rendah menunjukkan kurangnya peran ibu dalam menuntut anak untuk makan, sedangkan *responsiveness* rendah menunjukkan bahwa ibu kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak terkait makan. Pada peringkat ketiga pola asuh demokrasi masih di temukan stunting sumbu sangat pendek. Masih adanya kejadian stunting pada responden dengan pola asuh demokrasi hal ini disebabkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (13).

Peneliti berpendapat bahwa Salah satu penyebab terjadinya stunting secara tidak langsung adalah pola asuh. Pengasuhan merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Pola asuh pada anak merupakan salah satu kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, yaitu kebutuhan emosi atau kasih sayang dimana kehadiran ibu diwujudkan dengan kontak fisik dan psikis, misalnya dengan menyusui segera setelah lahir akan menjalin rasa aman bagi anak dan akan menciptakan ikatan yang erat. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak mencakup beberapa hal yaitu makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi ASI Eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain-lain. Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak (14).

Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktek pemberian makan anak,

praktek sanitasi dan perawatan kesehatan anak beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak. Upaya penanggulangan stunting dilakukan melalui upaya pencegahan dan penanganan. Pencegahan dilakukan dengan memastikan kesehatan yang baik dan gizi yang cukup pada masa 1000 hari pertama kehidupan disertai upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi dan pola hidup bersih. Sedangkan penanganan pada anak stunting dilakukan dengan stimulasi pengasuhan dan pendidikan berkelanjutan. Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makanan yang berkualitas (14).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur (Nabuasa et al., 2013) bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makanan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keberagaman konsumsi pangan. Keberagaman pangan mencerminkan tingkat gizi seseorang (15).

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (4).

Hasil dari penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan status gizi yang mengakibatkan Stunting ada siswa sekolah dasar di kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar dibanding pola asuh yang baik, dengan hasil

persentase masing-masing status gizi stunting yaitu 53% dan 12,3%. Hasil uji statistic chi - square menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi ($p < 0,001$) dengan OR 8,07 yang artinya subjek penelitian dengan pola asuh kurang baik berisiko 8 kali lebih besar untuk terkena *stunting* dibanding dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik (5).

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua di Dusun Gondangrejo Wilayah kerja Puskesmas Cakru di dapatkan bahwa hampir setengah responden mempunyai pola asuh otoriter. Kejadian *Stunting* di Dusun Gondangrejo Wilayah kerja Puskesmas Cakru di dapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian stunting kategori pendek. Ada Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting* di Dusun Gondangrejo Wilayah kerja Puskesmas Cakru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih Kepada Kepala Puskesmas di Dusun Gondangrejo Puskesmas Cakru yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Stunting pada Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
2. Juliani U. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah. [Skripsi]. Ecampus Poltekkes Medan; 2018.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
4. Aramico B, Sudargo T, Susilo J. Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. J Gizi dan Diet Indones. 2016;1(3):121.
5. Noorhasanah T. Hubungan Pola Asuh

- Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. J Ilmu Keperawatan Anak. 2021;4(1):37–42.
6. Rahayu dkk. Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: Deepublish; 2018. 88 p.
7. Subagia I. Pola Asuh Orangtua : Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bali: Nila Cakra; 2021.
8. Ayu Indah Rachmawati D. Faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil. J Major. 2017;7(1):72–6.
9. Delviara. Depresi Postpartum. Jakarta: CV Pustaka Baru; 2016.
10. Elmina Tampubolon. faktor gizi pada anak. Jakarta: CV Pilar Nusantara; 2021.
11. Budijanto D. Situasi Balita Pendek Stunting di Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Data dan Informasi Nasional; 2018.
12. Ayu D. Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual. J Ilm Penelit Kesehat. 2017;1(1):104–20.
13. Harianto M. Anakku Belahan Jiwaku. Jakarta: CV Jejak; 2020.
14. Martianto. Penanggulangan Stunting. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama; 2021.
15. Baliwati. Pola Asuh Orang Tua terhadap Gizi Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2015.